

SKRIPSI

**ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

OLEH:

IRFAN MUBAROK
NPM. 1283431



Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2018 M**

**ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Irfan Mubarok
NPM. 1283431

Pembimbing I: Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
Pembimbing II: H. Nindia Y. M.Pd

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2018 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
Website: www.metrouniv.ac.id, email: iain@metro metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Irfan Mubarok
NPM : 1283431
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR

MENYETUJUI

Untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, ... Februari 2018

Pembimbing I

Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II

H. Nindia Y. M.Pd
NIP. 19700721 199903 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iirng Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Irfan Mubarak
NPM : 1283431
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR

Untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, M.A.
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, ... Februari 2018

Pembimbing II

H. Nindia Y. M.Pd
NIP. 19700721 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: B-2472 / W.28.1 / D / PP.00.9 / 07 / 2018

Skripsi dengan judul: ORIENTASI PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DI DESA SUKARAJA NUBAN KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh: Irfan Mubarak, NPM 1283431, Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/ tanggal: Senin / 16 Juli 2018.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A

Penguji I : Buyung Syukron, S.Ag., SS., M.A

Penguji II : H. Nindia Yuliwulandana, M.Pd.

Sekretaris : A. Bobby Chandra, M.Si



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Hj. Akla, M.Pd

NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Irfan Mubarok

NPM 1283431

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga tertua di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. Karakteristik Pondok Pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya, meliputi Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Santri tidak terobsesi dengan perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Standar kompetensi dalam pembelajaran tidak diukur dari kemampuan kognitif santri, tetapi berdasarkan pengamalan dan perilaku menjalankan ibadah.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis isi data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban tidak dijelaskan dalam suatu formulasi tujuan yang tertulis. Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning, seperti kitab *Jurumiyah*, *Imriti* dan *Alfiyah* dalam bidang Nahwu. *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, dan *Fathul Wahab* di bidang fiqh, *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhari dan Muslim*, di bidang Hadis. Metode yang digunakan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dalam pembelajaran seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *syawir* (diskusi) dan hafalan. Faktor penghambat pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban yaitu belum adanya standarisasi kurikulum bagi seluruh pondok, pengelolaan manajemen pondok yang masih bersifat tradisional, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Faktor pendukung dukungan dari masyarakat setempat, baik materi maupun non materi. Daya dukung lain yang dimiliki Pondok Pesantren adalah hubungan yang akrab antara santri dengan Kyai serta sikap hormat santri kepada kyai, sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan, dan persaudaraan.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Irfan Mubarok
NPM : 1283431
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 5 Februari 2018
Yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Irfan Mubarok
NPM. 1283431

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)¹

¹Q.S. An-Nahl: 125

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang yang tidak pernah bosan mendoakan disetiap langkah putra-putrinya
2. Adikku yang selalu memberikan motivasi dengan kata-kata semangatnya.
3. Teman-teman seperjuangan semuanya khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2012 maupun mahasiswa IAIN Metro lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
4. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan doa' perhatian dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi robbil `alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul "*Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.*"

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Starta Satu (SI) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Penulisan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan sarannya kepada penulis, oleh karena itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A, selaku pembimbing I, H. Nindia Y. M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa an dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Metro, 5 Februari 2018
Peneliti



Irfan Mubarak
NPM. 1283431

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penelitian Relevan Terdahulu	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pondok Pesantren	8
1. Pengertian Pondok Pesantren	8
2. Tujuan Pondok Pesantren	10
3. Tip-tipe Pondok Pesantren	11
B. Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i>	13
1. Pengertian Pesantren <i>Salafiyah</i>	13
2. Elemen-elemen Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i>	15

3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i>	23
4. Kurikulum Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i>	25
C. Orientasi Pendidikan di Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i>	26
1. Tujuan Pendidikan.....	28
2. Pembelajaran Kitab Kuning (Kitab Klasik)	29
3. Metode Pembelajaran	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan sifat Penelitian	35
B. Sumber Data	36
C. Metode Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i>	46
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i> ...	46
3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i>	48
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i>	49
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	49
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i>	50
B. Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i> Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur	53
1. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i>	53
2. Pembelajaran kitab kuning.....	58
3. Metode Pembelajaran	63
4. Faktor penghambat dan Pendukung Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus <i>Salafiyah</i> Desa Sukaraja Nuban	68
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFATR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Wawancara	40
2. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah	48
3. Data Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah 5 Tahun Terakhir.....	49
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Kepengurusan Pesantren Hidayatus Salafiyah Tahun Pelajaran 2017/2018.....	51
2. Denah Lokasi Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Alat Pengumpulan Data	79
2. Hasil Wawancara.....	89
3. Pengesahan Seminar Proposal.....	94
4. SK Bimbingan	95
5. Out Line.....	96
6. Surat Tugas.....	97
7. Surat Izin Riset	98
8. Surat Keterangan Penelitian	99
9. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi	100
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	104
11. Surat Keterangan Bebas Prodi.....	105
12. Foto Kegiatan Penelitian	106
13. Daftar Riwayat Hidup	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren di Indonesia merupakan salah satu wujud pranata pendidikan tradisional yang kini masih bertahan. Sejak munculnya pembaharuan pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak Pondok Pesantren yang masih mempertahankan keunikannya. Kebanyakan mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.²

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga tertua di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. “Karakteristik Pondok Pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya komponen-komponen yang dimaksud meliputi Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kitab Islam klasik dan kyai.”³ Sistem yang ditampilkn dalam Pondok pesntren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Santri tidak terobsesi dengan perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan ijazah.

²Ayung Darun Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 438

³Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 159

Standar kompetensi dalam pembelajaran tidak diukur dari kemampuan kognitif santri, tetapi berdasarkan pengamalan dan perilaku menjalankan ibadah.

Peran penting Pondok Pesantren sebagai lembaga tua di Indonesia, tidak hanya terlihat dari perannya di bidang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam saja, tetapi mencakup pula peran di bidang sosial, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan akar sejarah Pondok Pesantren yang terbuka dan akomodatif terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, Pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia.⁴ Pondok Pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan agama yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya merupakan nilai lebih Pondok Pesantren, sehingga menjadi pendukung sumber daya pengelolaan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren memiliki kelebihan dari basis sosial-agama yang jelas, karena menyatu dengan masyarakat. Pondok Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. keaslian dan kekhasan Pondok di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan

⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke-2, h. 228

penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.

Pendidikan Pondok Pesantren diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Selain itu juga, pembaharuan Pondok ditekankan untuk fungsionalisasi Pondok sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas, Pondok diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai.

Namun demikian pendidikan di Pondok Pesantren terkesan tidak memiliki standar yang dapat diukur, karena kurikulum Pondok hanya berdasarkan mata pelajaran yang dialokasikan pada setiap kelas dan tingkatan, tidak mengalami perubahan, statis dan tidak mengalami inovasi dari tahun ke tahun. Di sisi lain kurikulum Pondok satu berbeda dari Pondok yang lain. setiap Pondok memiliki kurikulum yang berbeda, artinya kitab-kitab yang mereka gunakan tidak menunjukkan kesamaan antara Pondok yang satu dengan Pondok lainnya.

Memahami kondisi di atas, diperlukan kajian tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren untuk menghindari stagnasi dan eksklusivitas. Pembaharuan pendidikan Pondok bertujuan agar Pondok mendapat legitimasi masyarakat, selain alumninya memiliki pengetahuan keagamaan yang handal,

menjadi ulama dan intelektual muslim diharapkan juga Pondok memiliki pengetahuan ganda yang seimbang antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan di Pondok Pesantren juga diharapkan memperhatikan aspek-aspek *skill* sebagai bekal santri menghadapi kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban, diperoleh informasi bahwa selama ini sering ada anggapan alumni Pesantren kurang berkualitas dan kalah bersaing dengan alumni lembaga pendidikan lain. Anggapan ini ada benarnya karena kurikulum Pesantren memang kurang memperhatikan aspek *skill*. Akibatnya banyak alumni Pesantren yang kalah bersaing dengan pendidikan lain. Ada keraguan dalam menentukan model dan arah pendidikan. Inginnya mencontoh Pesantren modern yang sudah maju, tetapi kekurangan sumber daya pendukungnya.⁵

Informasi yang hampir sama dikatakan ustazd Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah yang mengatakan bahwa saat ini staf pengajar di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban umumnya berlatar belakang pendidikan agama saja, dan kurang yang berlatar belakang pendidikan umum. Sarana dan prasarana penunjang juga masih kurang memadai.⁶

⁵Abdur Rohim, Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban, *wawancara* tanggal 12 November 2017

⁶Fajar Sodik, Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban, *wawancara* tanggal 12 November 2017

Berdasarkan hasil obeservasi awal di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban diketahui belum ada standarisasi kurikulum mata pelajaran. Kurikulum yang digunakan mengikuti almamater pengasuhnya di Jawa. Hal ini menjadi kendala karena belum tentu kurikulum Pesantren di Jawa sesuai dengan santri dan masyarakat sekitar, terutama dari segi bahasa dan budaya. Selain itu proses pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban kurang didukung oleh media pembelajaran yang memadai, dan lebih banyak menggunakan metode tradisional, seperti ceramah dan hafalan. Metode pembelajaran tradisional yang masih digunakan seperti metode *sorogan* dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning. Kedua metode tersebut masih dipertahankan, untuk menjaga tradisi Pesantren.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana orientasi pendidikan Pondok

⁷Obeservasi di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban, Tanggal 12 November 2017

Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari
Nuban Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

- a). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi ilmiah tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren yang khususnya yang bercorak salafiyah.
- b). Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ustadz, dan santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban dengan dukungan data ilmiah yang dapat digunakan sebagai informasi tentang pendidikan di Pesantren.

D. Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan di Pondok Pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam uraian ini akan dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga diketahui

posisi penelitian ini dari penelitian terdahulu, dan sejauh mana penelitian ini dapat melengkapi data-data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Ahmad Fadholi telah melakukan penelitian dengan judul “*Pembaharuan Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi di Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Lampung Tengah)*”⁸

“*Aktualisasi nilai-nilai kecakapan Hidup melalui Metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonaton Ponorogo*”, karya Yuni Astuti, mahasiswi Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo.⁹

Riyan Ariwibowo melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Pendidikan Kecakapan Vokasional pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.*”¹⁰

Ketiga penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang pendidikan di Pondok Pesantren. Adapaun yang membedakan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang lebih ditujukan kepada orientasi pendidikan di Pondok Pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisi dan keunikannya.

⁸Observasi di Perpustakaan IAIN Metro, tanggal Oktober 2017

⁹Yuni Astuti, “*Aktualisasi nilai-nilai kecakapan Hidup melalui Metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonaton Ponorogo*”, dalam <http://digilibstainponorogo.ac.id>, diakses tanggal 2 September 2017

¹⁰ Observasi di Perpustakaan IAIN Metro, tanggal 19 Oktober 2017

Sedangkan ketiga penelitian di atas, dilakukan pada Pondok Pesantren yang mulai melakukan pembaharuan pendidikannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam selain madrasah yang punya peran strategis dalam konteks pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam hal pengelolaannya sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern yang bernama sekolah dan madrasah. “Pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya Pesantren didirikan atas dasar kesadaran dakwah Islamiyah.”¹¹

Pondok Pesantren berarti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai (pengajar) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama tempat tinggal para santri.”¹²

¹¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 138

¹²Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, Pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.¹³

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama atau kompleks, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai.

Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyarakat sekitar. Kyai merupakan figur yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafāqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.¹⁴

Kemandirian Pondok Pesantren menyebabkan beragamnya ciri pengelolaan Pesantren, sesuai dengan tujuan pendirinya. Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren dipengaruhi oleh keternukaan pengelola dan manajemen Pondok Pesantren untuk menerima pembaharuan yang berkembang di luar Pondok Pesantren.

¹³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 228

¹⁴Irfan Paturohman, Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya, *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 1 Maret 2012, h. 70

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia. “Tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.”¹⁵

“Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.”¹⁶

Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Jika Pesantren tidak memiliki tujuan tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini, tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren lebih ditekankan pada aspek aplikatif melalui pengamalan ibadah dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendidik siswa atau santri, anggota masyarakat, untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin, sebagai warga negara yang ber-Pancasila.

¹⁵M. Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011h. 288

¹⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya, Erlangga, 2010), h. 4

2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Menciptakan tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga), dan regional (pedesaan masyarakat lingkungan).
5. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spritual.
6. Mendidik siswa data santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, Pondok Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam. Pondok Pesantren bertujuan pula untuk mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat.

3. Tip-tipe Pondok Pesantren

“Pondok Pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu: Pesantren *salafiah* dan *khalafiah*. Pesantren *salafiah* sering disebut sebagai Pesantren tradisional, dan Pesantren *khalafiyah* disebut sebagai Pesantren modern.”¹⁸

¹⁷Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 189

¹⁸*Ibid.*, h. 203

Pondok Pesantren *salafiah* adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab- kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan Pesantren *khalafiah* adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan kurikulum pemerintah, baik dengan Depag maupun Depdiknas.

Pondok Pesantren *khalafiah* berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang menginginkan perubahan Pondok Pesantren, dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Dilihat dari segi bangunannya Pondok Pesantren terbagi menjadi lima kelompok sebagai berikut:

1. Hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai.
2. Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan Pondok (asrama).
3. Memiliki masjid, rumah kyai, Pondok (asrama) dan pendidikan formal.
4. Memiliki masjid, rumah kyai, Pondok (asrama), pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.
5. Memiliki masjid, rumah kyai, Pondok (asrama), madrasah dan bangunan-bangunan fisik lainnya.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dilihat dari segi bangunan, Pesantren terdiri dari beberapa tipe, mulai dari Pesantren yang hanya tersdri dari masjid dan rumah kyiai, sampai Pesantren yang memiliki sarana dan prasana yang memadai, seperti gedung pembelajaran, asrama, bangunan fisik lainnya.

¹⁹*Ibid* h. 204

Adapun dilihat dari segi jumlah santri yang belajar, Pondok Pesantren terbagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk Pondok Pesantren besar seperti Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk.
2. Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk Pondok Pesantren menengah seperti diantaranya Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati.
3. Pondok Pesantren yang memiliki kurang dari 1000 orang, termasuk Pesantren kecil, seperti Pesantren Jampes Kediri.²⁰

Pendapat di atas, membagi Pesantren berdasarkan jumlah santri, sehingga Pesantren dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu Pesantren dengan jumlah santri yang lebih dari 2000 santri, Pesantren yang jumlah santrinya antara 1000 sampai 2000 santri, dan Pesantren yang jumlah santrinya kurang dari 1000. Pembagian Pesantren di atas, juga menunjukkan tipe Pesantren dalam skala regional dan lokal.

B. Pondok Pesantren *Salafiyah*

1. Pengertian Pondok Pesantren *Salafiyah*

Pondok Pesantren *salafiyah* adalah istilah yang digunakan untuk penyebutan Pondok Pesantren yang bertipe tradisional.²¹ Istilah *salaf* bagi kalangan Pondok Pesantren mengacu kepada pengertian Pondok Pesantren tradisional yang sarat dengan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf.²²

²⁰*Ibid*, h . 204-205

²¹Fakhrudin Majeri Mangunjaya, *Ekopondok Pesantren, Bagaimana Merancang Pondok Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), h. 52

²²Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pondok Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. xix

Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pengajaran tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.²³

Definisi lain menyebutkan Pondok Pesantren *salaf* adalah Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di Pondok Pesantren. Sistem Madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran umum.²⁴

Memahami pendapat di atas, Pondok Pesantren *salafiah* adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan Pesantren *salafiah* dalam Pondok Pesantren mengadopsi sistem madrasah atau sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan kurikulum pemerintah, baik dengan Depag maupun Depdiknas.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren *salafiyah* pada umumnya mengajarkan ilmu agama Islam yang bersumber dari berbagai kitab klasik, menggunakan bahasa Arab dari karya para ulama yang kemudian lebih

²³Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Pontren, 2004), h.15

²⁴Abdul Halim Soebadar, *Modernisasi Pondok Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 48

dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Tujuan pendidikannya diarahkan membentuk sosok pribadi yang memahami aturan, hukum-hukum (*‘alim*) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (*‘amil*) atau sebagai manusia yang berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaquhfial-din*).

Pondok Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyarakat sekitar. Kyai merupakan figur yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi luar kecuali atas izin kyai. Dalam hal ini, kyai yang mewarnai semua bentuk kegiatan Pondok Pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosio kultural masyarakat yang mengelilinginya.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren *Salafiyah*

Pondok Pesantren merupakan satu komunitas pendidikan yang terdiri dari kyai, ustadz, santri dan pengurus. Komunitas tersebut hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai Pesantren, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, komunitas Pesantren merupakan satu keluarga besar dibawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa kyai atau ustadz.

Pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik, dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi Pesantren. ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi Pesantren.²⁵

Elemen-elemen Pondok Pesantren di atas merupakan satu kesatuan yang mencerminkan komunitas khas sebagai lembaga pendidikan agama yang berbasis pengasuhan, asrama dan pengawasan melekat dari kyai kepada santri. Keberadaan kyai dan santri difasilitasi oleh masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat bimbingan, latihan keagamaan, dan kajian-kajian kitab yang diajarkan.

a. Pondok (Asrama)

Pondok (asrama) merupakan elemen penting dalam Pondok Pesantren yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama belajar ilmu agama. Pentingnya Pondok (asrama) mengingat santri yang belajar sering kali terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah yang jauh dari Pondok Pesantren, sehingga membutuhkan tempat menginap.

“Pondok (asrama) bagi para santri merupakan ciri khas tradisi Pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.”²⁶ Pondok sebagai tempat tinggal santri merupakan penopang utama bagi Pesantren untuk dapat terus berkembang.

²⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79

²⁶*Ibid.*, h. 81

Walaupun keadaan Pondok sangat sederhana dan penuh sesak namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan rumahnya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Keberadaan asrama santri di Pondok Pesantren salafiyah dikarenakan alasan sebagai berikut:

1. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.
2. Hampir semua Pesantren berada di desa-desa. Di desa-desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya, dan juga tidak tersedia perumahan akomodasi yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian perlu ada asrama khusus bagi para santri.²⁷

Berdasarkan kutipan di atas, pentingnya asrama bagi Pondok Pesantren bukan hanya karena fungsinya sebagai penginapan, tetapi menggambarkan pula sikap kebersamaan dan keakraban antara sesama santri, dan pentingnya pengawasan terhadap santri oleh pengasuh. Dalam pandangan Pesantren, santri adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dalam perkembangan intelektual dan spiritualnya. Hal ini menjadi alasan pentingnya asrama sebagai penginapan santri, agar dapat berdekatan dengan kyai sebagai pembimbing spiritualnya. Selain itu,

²⁷*Ibid.*, h. 82-83

keberadaan asrama juga mencerminkan perasaan pengabdian santri kepada kyainya, sehingga sewaktu-waktu santri dapat menggunakan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan Pesantren.

b. Masjid (Mushala)

Masjid atau mushala merupakan elemen yang harus ada dalam Pondok Pesantren, sebagai tempat ibadah bagi santri. Walaupun penggunaan masjid atau mushala hanya untuk kalangan Pesantren, tetapi keberadaan masjid atau mushala sangat penting bagi Pesantren untuk menjalankan ibadah sehari-hari.

Masjid dan mushala memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran santri, dengan sifat terbuka bagi masyarakat di sekitar Pesantren untuk melakukan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.²⁸

Masjid dikatakan sebagai tempat yang multi guna, selain fungsi utamanya untuk ibadah, masjid menjadi sentrum kegiatan masyarakat muslim. Bahkan lebih lanjut dikatakan, masyarakat muslim pada masa awal-awal telah memperluas fungsi masjid sebagai tempat ibadah, lembaga pengajaran, rumah pengadilan, pertemuan. Selanjutnya masjid merupakan tempat yang paling umum untuk penyelenggaraan pendidikan dan menampung semua kegiatan.²⁹

Keberadaan masjid bagi Pesantren bukan hanya sebagai tempat beribadah para santri, tetapi berfungsi pula sebagai sarana latihan

²⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, Pasal 9, h. 5

²⁹Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),

keagamaan, pendalaman materi pelajaran, sarana diskusi dan pertemuan antara kyai dengan Santri. Bagi Pesantren masjid atau mushola merupakan sarana fisik kedua yang harus dimiliki setelah Pondok atau asrama. Selain itu masjid juga menjadi simbol pembinaan akhlak yang dapat dilakukan dengan melatih santri untuk beri'tikaf, membaca Al-Qur`an atau memperbanyak shalat sunnah.

Letak masjid yang berdekatan dengan asrama santri memudahkan transformasi nilai-nilai pengetahuan menjadi penghayatan dan perilaku. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern dewasa ini yang menekankan pada keberhasilan belajar bukan hanya pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dan tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dengan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. tetap terpancar dalam sistem Pesantren sejak zaman Nabi masih telah menjadi pusat pendidikan Islam dimanapun kaum muslimin berada. Mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad.³⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa keberadaan masjid di Pesantren memiliki keterkaitan dengan aspek

³⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, h. 86

historis masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan pada masa permulaan Islam. Keberadaan masjid di sebuah Pesantren tidak semata difungsikan sebagai tempat ibadah saja, tetapi sering digunakan untuk pembelajaran kitab kuning setelah shalat lima waktu. Selain itu masjid difungsikan pula sebagai latihan keagamaan bagi santri, dan memperbanyak bacaan Al-Quran.

Fungsi strategis masjid bagi Pesantren selain sebagai sarana ibadah adalah untuk mendorong santri meningkatkan penghayatan spritualnya melalui praktik-praktik ibadah. Keberadaan masjid yang tidak jauh dari asrama santri akan mempermudah mobilisasi kegiatan santri sesuai dengan program Pondok Pesantren, seperti sholat berjamaah berdzikir dan kegiatan keagamaan lain di Pondok Pesantren. Bagi kalangan Pesantren, masjid digunakan untuk sarana ibadah dan praktik keagamaan santri.

c. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari Pesantren yang seringkali bahkan merupakan pendirinya. Penyebutan kyai sebagai figur utama di Pesantren berbeda-beda di setiap daerah, seperti kyai (Jawa), ajengan (Sunda), tungku (Aceh), syekh (Sumatra Utara/Tapanuli, buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah).³¹

³¹Ayung Darung Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 444

Kyai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan dan daya pesonanya atau karismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.³²

Kata kyai dalam tradisi Jawa digunakan dalam dua hal: *Pertama* kata kyai lazim digunakan oleh orang Jawa untuk menyebut kakeknya *yahi* yang merupakan singkatan dari Kyai dari penggunaan tersebut kata kyai mengandung makna pencucian pada yang tua telah makna Ini kata Kyai juga digunakan untuk memberikan gelar kehormatan kepada para ulama oleh karena itu sering dijumpai di masyarakat panggilan untuk orang-orang terhormat seperti Ki Ageng dan kyai haji. *Kedua* kata Kyai juga lazim digunakan untuk sesuatu yang sakral keramat dan Sakti dari segi ini sering dijumpai di masyarakat Jawa ada panggilan untuk benda-benda yang dianggap sakral keramat dan sakti seperti kyai sabuk inten, kyai nogo sosro dan kyai slamet.³³

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen Pesantren adalah kyai dalam pengertian yang pertama, yaitu kyai yang mengandung pengertian pencucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat. Gelar kyai diperoleh karena kelebihan yang dimiliki, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di Pesantren kepada para santri. Kelebihan kyai Pesantren terletak pada keluasan ilmu agama Islam dan standar moralitas yang tinggi. Kyai Pesantren dipercaya memiliki *barokah* karena mereka merupakan pewaris para nabi.

³²A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 79

³³Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2011) h. 170

Kyai merupakan figur utama di dalam Pesantren. Di dalam dirinya terdapat beberapa kemampuan; sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sebagai pimpinan dan pengelola (*leader* dan *manager*) Pesantren.³⁴

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat muslim karena keilmuan dan karena pelayanan kepada masyarakat. Kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam, tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, melaksanakan proses belajar-mengajar, melainkan ia bertugas sebagai pembina dan pendidik umat dan pimpinan masyarakat.

d. Santri

Secara etimologis terdapat beberapa pendapat yang diajukan berkaitan dengan pengertian santri. Kata santri adalah gabungan dari dua suku kata *sant* yang berarti baik, dan *tra* yang artinya suka menolong.³⁵

Kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan-kumpulan individu-individu yang terdidik khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan yang berorientasi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan.

Pendapat lain mengatakan pengertian santri mungkin diturunkan dari kata Sansekerta "*shastri*" yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti sempit dan luas. "arti sempit ialah seorang pelajar sekolah

³⁴M. Ihsan Daholfany, *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*, (Tangerang: Wafi Media Tama, 2015), h. 49

³⁵Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 3

agama di Pesantren, sedangkan arti luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh”.³⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian santri adalah seorang yang sedang melakukan pembelajaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam agama Islam) baik menetap maupun tidak menetap di asrama dengan tujuan ibadah mendekatkan diri kepada Tuhannya. Santri identik dengan sebutan pelajar di Pondok Pesantren yang belajar ilmu agama di bawah bimbingan kyai atau ustazd.

3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah

“Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren pada umumnya menggunakan sistem klasikal atau madrasah. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah *Madrasah Diniyah Tajhizi*, *Madrasah Diniyah Wustha* (MDW) dan *Madrasah Diniyah Ulya* (MDU)”³⁷ *Madrasah diniyah awaliyah* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar, dengan masa belajar 4 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah diniyah wustha yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah

³⁶Ahmad Tafsir, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. II. No. 4. h. 30

³⁷Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Direktori Pondok Pesantren 3*, (Jakarta: 2002), h. 182-183

diniyah awaliyah dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah *diniyah ulya* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.³⁸

Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Sistem tersebut sebagai berikut:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
2. Kehidupan di Pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mendapat penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan ijazah.
4. Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni Pondok Pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dikuasai pemerintah.³⁹

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren lebih bersifat tradisional, yang dilandasi oleh semangat kerja sama, demokrasi dan kerja sama dalam

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 104

³⁹Abdul Mudjib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 235

mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren menekankan pada perbaikan akhlak santri. Ciri lain dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren adalah orientasi pendidikan yang tidak diarahkan pada perolehan gelar dan ijazah, tetapi kepada penguasaan materi pembelajaran dan pengamalan ibadah sehari-hari.

4. Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah

Kurikulum pada Pesantren salafiyah disebut *manhaj* yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada Pondok Pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.⁴⁰

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, Pondok Pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya.

Pondok Pesantren mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan yang secara eksplisit ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan Pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar semata-mata untuk ibadah *lillahi ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkatan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu satunya adalah tercapainya title MMAS (mukmin, muslim, alim dan saleh).⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Pontren, 2004), h 18

⁴¹M.Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2005), h. 87

Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lainnya. Pada umumnya kurikulum Pondok Pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu atau manhaj diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan santri.

C. Orientasi Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren *salafiyah* adalah istilah yang digunakan untuk penyebutan Pondok Pesantren yang bertipe tradisional.⁴² *Salafiyah* adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.⁴³ Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni.

Memahami pendapat di atas, orientasi pendidikan di Pondok Pesantren *salafiah* dilandasi oleh semangat untuk tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

⁴²Fakhrudin Majeri Mangunjaya, *Ekopondok Pesantren, Bagaimana Merancang Pondok Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), h. 52

⁴³M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter.*, h. 291

Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah masih bersifat tradisional. Pendidikan dilakukan dengan pendekatan tradisional sebagaimana awal pertumbuhannya pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pengajaran tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.⁴⁴

Pondok Pesantren walaupun tidak semua, selama ini lebih banyak dikelola seadanya dengan kesan menonjol pada penanganan individual dan bernuansa karismatik. Orientasi ke depan menjadi kurang jelas dan terbebani persoalan-persoalan praktis keseharian. Visi Pesantren yang belum terumuskan secara konkrit menjadi terserap dalam kebijakan-kebijakan Pesantren yang bersifat sesaat.

Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren *salafiah* pada umumnya menekankan kajian tentang pemikiran ulama-ulama terdahulu yang bersumber dari berbagai kitab klasik, menggunakan bahasa Arab dari karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Tujuan pendidikannya diarahkan membentuk sosok pribadi yang memahami hukum-hukum Islam, dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya atau sebagai manusia yang berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaquhfial-din*).

⁴⁴Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Pontren, 2004), h.15

Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah secara lebih terperinci diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan di Pondok Pesantren *salafiyah* pada umumnya mengajarkan ilmu agama Islam yang bersumber dari berbagai kitab klasik, menggunakan bahasa Arab dari karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Tujuan pendidikannya diarahkan membentuk sosok pribadi yang memahami aturan, hukum-hukum (*‘alim*) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (*‘amil*) atau sebagai manusia yang berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaquhfial-din*).

Pondok Pesantren mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan yang secara eksplisit ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan Pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar semata-mata untuk ibadah *lillahi ta’ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkatan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu satunya adalah tercapainya title MMAS (mukmin, muslim, alim dan saleh).⁴⁵

Mengacu kutipan di atas, tujuan Pesantren pada umumnya tidak dijelaskan dalam suatu formulasi tujuan yang tertulis. Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Jika Pesantren tidak memiliki tujuan tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini, tidak mempunyai bentuk yang

⁴⁵ M.Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren.*, h. 87

konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasinya, berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Dengan demikian semua Pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, dan tidak dijabarkan secara mendetail dalam tujuan instruksional khusus seperti halnya di lembaga pendidikan formal.

Tujuan Pesantren pada umumnya tidak dijelaskan dalam suatu formulasi tujuan yang tertulis. Tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan Pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua Pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan melainkan tidak tertulisnya tujuan.”⁴⁶

2. Pembelajaran Kitab Kuning (Kitab Klasik)

Pengajian kitab kuning (klasik) merupakan salah satu elemen penting dalam Pondok Pesantren *salafiyah*. Kitab kuning, dalam pendidikan Agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada Pondok Pesantren.

Kitab kuning yaitu kitab yang berisi ilmu-ilmu ke-Islaman yang ditulis dengan huruf Arab, tanpa *syakl* (tanda baca) sehingga disebut juga ‘kitab gundul’. Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab ini dicetak di atas kertas kuning, berkualitas rendah dan kadang-kadang lembarannya lepas tak terjilid. Istilah kitab kuning masih melekat, walaupun ketika dicetak ulang, kitab-kitab tersebut sudah tidak berwarna kuning lagi, melainkan sebagian besar sudah berwarna putih.⁴⁷

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren *salafiyah* menjadikan kitab kuning sebagai rujukan dalam berbagai tingkatan pendidikan. Penggunaan

⁴⁶*Ibid.*, h. 3

⁴⁷Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 29

kitab kuning tersebut menguatkan arus pemikiran Pesantren *salafiyah* yang menjadikan karya ulama-ulama terdahulu sebagai rujukan dalam berbagai disiplin ilmu yang diajarkan, baik di bidang akidah, fiqh, akhlak, maupun tasawuf. Kitab-kitab klasik tersebut diajarkan langsung oleh kyai atau ustazd Pondok Pesantren.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran menghasilkan homogenitas pandangan hidup kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan Kiai dan santri di seluruh Nusantara, karena homogenitas tersebut terbangun secara mapan pada tingkat tinggi di Mekkah dan Madinah dalam berbagai aspek kehidupan kultural pandangan hidup sikap politik dan warna kebangsaan serta tingkat ilmu pengetahuan keislaman.⁴⁸

Pengajaran kitab kuning dapat dikatakan sebagai unsur andalan dalam kancah pendidikan Pesantren, karena hampir seluruh institusi pendidikan yang ada di Indonesia tidak mengajarkan dan mentransfer ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning. Keberadaan kitab kuning paralel dengan keberadaan Pesantren *salafiyah* dalam arti bahwa setiap Pesantren ada yang namanya pengajian kitab kuning, baik untuk tingkat dasar menengah maupun tinggi. Tidak disebut dengan Pondok Pesantren *Salafiyah* bila di dalamnya tidak diajarkan kitab kuning.

Kadar kedalaman dan pengamalan terhadap kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling representatif untuk mengukur keilmuan seorang kyai atas kyai yang lain. Dalam pandangan santri walaupun sekarang tidak lagi dominan, suatu kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir atau tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyai, atau sekurang-kurangnya

⁴⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, h. 88

sang kyai panutan telah menyatakan izinnnya untuk itu. Inilah sebabnya mengapa seorang santri yang telah mampu membaca sendiri kitab-kitab, serigkali masih tetap merasa perlu untuk mempelajari kitab kuning.

Di kalangan masyarakat Pesantren, kedudukan kitab kuning ini saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat Pesantren, sedang kyai adalah personifikasi yang utuh (atau yang dianggap demikian) dari sistem tata-nilai itu. Keduanya hampir hampir tak terpisahkan. Seorang kyai baru disebut kyai, apabila ia benar-benar telah memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab kuning, dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.⁴⁹

Penyebutan kitab kuning, dikarenakan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas pada masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya.

Pendidikan agama melalui pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren merupakan komponen kegiatan utama dari Pondok Pesantren. Penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan kyai atau pengasuh Pondok Pesantren.

3. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran Pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan hafalan. Dalam waktu yang sangat panjang, Pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut dengan *weton* dan

⁴⁹Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, (Jakarta LP3ES, 2005), h. 56

sorogan. Beberapa Pesantren tetap bertahan dengan awet dengan metode pengajaran itu, tanpa variasi atau perubahan. Rupa-rupanya jalan pengajaran seperti itu bersifat khas Pesantren pula sebab hampir tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain.⁵⁰

Penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* dapat dikatakan merupakan khas pendidikan Pesantren yang tidak dijumpai di lembaga pendidikan lain. Jika metode *sorogan* menekankan kemampuan individual santri, maka metode *bandongan* penekanannya lebih kepada pembacaan teks kitab, penjelasan dan interpretasi kyai terhadap teks yang dibaca. Metode *bandongan* memberi kesempatan kepada santri untuk mengetahui cara pandang kyai dan interpretasinya terhadap topik yang dipelajari.

Masih digunakannya metode *sorogan* dan *wetonan* di kalangan sebagian Pesantren dianggap sebagai bentuk statis Pesantren yang kurang responsif terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu penggunaan metode *bandongan* tidak terlepas dari *taklid* santri terhadap interpretasi kyai tentang teks yang dibaca.

Sistem pendidikan Pesantren yang tradisional yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan merlupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para Kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan, interpretasi pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya..⁵¹

⁵⁰ M. Chabib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren.*, h. 87

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, h. 88

Aspek positif dari penggunaan metode bandongan yang masih digunakan sebagian Pesantren muncul ketika kyai memiliki wawasan keilmuan yang luas, dan dapat mengaitkan problematika sosial keagamaan yang aktual dengan teks yang dibaca. Terlebih lagi jika kyai memiliki pengalaman dalam kiprahnya di masyarakat, sehingga gagasan yang dikemukakan kyai menjadi daya tarik bagi santri yang tidak ditemukan dari metode lain.

Dalam sistem bandongan sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab yang dipelajari secara cepat, sehingga dapat menyelesaikan kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem *bandongan*, karena dimaksudkan bagi santri tingkat menengah dan tinggi, maka hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.⁵²

Metode bandongan walaupun masih diterapkan oleh sebagian Pesantren, namun berangsur-angsur mulai diganti dengan metode diskusi dan tanya jawab. Hal ini tidak terlepas dari mulai banyaknya Pesantren yang menerapkan model klasikal dan madrasah dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran model klasikal, santri dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan pendidikan, dimana dalam setiap tingkatan tersebut ustazd dapat berinovasi dengan menerapkan metode baru.

Pada saat ini kebanyakan Pondok Pesantren telah memakai sistem *madrasi* baik sebagai basis pendidikannya ataupun yang bersifat tambahan. Kecenderungan untuk sekedar mengoper materi dan metode sekolah umum ke dalam Pesantren nampaknya memang ada. Kelatahan ini tentu saja membuka kemungkinan terjadinya disproporsi ataupun goyahnya sendi kepesantrenan.⁵³

⁵²Sudirman Tebba, *Dilema Pasantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: LP3ES), h. 270

⁵³ M. Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren.*, h. 89

Penggunaan metode bandongan memerlukan kecermatan santri dalam memahami makna teks-teks kitab yang dibaca kyai, baik dari segi gramatika, kosa kata, maupun penarikan kesimpulannya. Hal ini akan menyulitkan bagi santri yang belum memiliki penguasaan gramatika dan kosa kata, sehingga menimbulkan problematika bagi santri baru.

Sementara beberapa Pondok Pesantren berjalan dengan segala tradisi yang diwarisinya secara turun-temurun tanpa variasi dan perubahan, ada yang mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Metode *weton* dan *sorogan* mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip Psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan kenaikan tingkat pembagian kelas dan pembatasan masa belajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.⁵⁴

Perubahan sistem, metode dan kurikulum Pesantren bukannya tidak mengalami kesulitan. Pada mulanya banyak tantangan yang timbul baik dari masyarakat ataupun dari lingkungan Pondok sendiri. Penolakan terhadap masuknya ilmu umum dan pemakaian metode baru karena menganggap dapat menghilangkan kepribadian Pesantren.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 89

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”⁵⁵ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”⁵⁶

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah orientasi pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”⁵⁷ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual orientasi pendidikan didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

⁵⁶Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

⁵⁷Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

Penelitian deskriptif menurut Donald Ary sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.”⁵⁸

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus. Studi kasus adalah “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”⁵⁹ Dalam konteks penelitian ini, maka subyek penelitian adalah santri dan ustazd di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

B. Sumber Data

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”⁶⁰

⁵⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

⁵⁹Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), cet ke-7 h.

⁶⁰Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*., h. 163

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Sumber Primer

“Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁶¹ Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah “ data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”⁶²

Adapun dalam menentukan responden sebagai sumber primer, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.”⁶³

Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah ustazd dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatus Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan data orientasi pendidikan mengacu kepada ucapan lisan dari sumber primer itu sendiri.

⁶¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 62

⁶²Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)., h. 22

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*., h. 55

2. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁶⁴ Dalam mengumpulkan data tentang orientasi pendidikan peneliti tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber skunder sebagai acuan teoretis. Selain sumber sekunder di atas, untuk mendapatkan data kepustakaan maka digunakan sumber kepustakaan yaitu: buku-buku yang berkaitan tentang pendidikan .

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participican observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.”⁶⁵

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan yang dipilih oleh dalam penelitian adalah wawancara mendalam dan observasi.

⁶⁴*Ibid.* h. 62

⁶⁵*Ibid.*,h. 63

1. Metode Wawancara (interview)

Wawancara diartikan sebagai “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.⁶⁶ “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.”⁶⁷

Jenis wawancara yang digunakan oleh adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”⁶⁸ Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu ustaz dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatus Salafiyah Batanghari Nuban Lampung Timur. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: data tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Batanghari Nuban Lampung Timur, meliputi tujuan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah, pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah, dan metode pembelajaran yang digunakan. Materi wawancara disebutkan dalam kisi-kisi sebagai berikut:

⁶⁶Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 132

⁶⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

⁶⁸*Ibid.*, h. 136

⁶⁹Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 173

Tabel 1
Kisi-kisi Wawancara

No	Indikator	Aspek	Jumlah Item	No Item
	Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren <i>salafiyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar dan santrinya belajar semata-mata untuk ibadah 2. Tidak dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan, tingkatan jabatan dalam hirarki sosial dan birokrasi kepegawaian 3. Menghantarkan mukmin, muslim, alim dan saleh) tercapainya title MMAS) 	5	1-5
	Pembelajaran Kitab Kuning (Kitab Klasik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kitab yang berisi ilmu-ilmu ke-Islaman yang ditulis dengan huruf Arab, tanpa <i>syakl</i> (tanda baca) sehingga disebut juga '<i>kitab gundul</i>'. 2. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran menghasilkan homogenitas pandangan hidup kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan Kiai dan santri di seluruh Nusantara 3. kedudukan kitab kuning melengkapi kedudukan kyai. 4. himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat Pesantren 	5	6-10
	Metode Pembelajaran Pondok Pesantren <i>salafiyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sorogan</i> <ol style="list-style-type: none"> a) Menekankan kemampuan individual santri b) Santri membaca kitab di hadapan ustadz c) Kesalahan bacaan/ terjemahan dikoreksi secara langsung 	10	11-20

		<p>d) Kemajuan belajar santri ditentukan penilaian langsung ustadz dan intensitas sorogan</p> <p>2. <i>Bandongan</i></p> <p>a) Pembacaan teks kitab oleh kyai/ustadz</p> <p>b) Penjelasan dan interpretasi terhadap teks yang dibaca</p> <p>c) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengetahui cara pandang kyai interpretasinya terhadap topik yang dipelajari</p> <p>3. <i>Halaqah</i></p> <p>a) Pembelajaran dilakukan secara berkelompok</p> <p>b) Diskusi materi keagamaan dibimbing oleh santri senior/ustadz</p> <p>c) Adanya tanya jawab antara santri</p>		
--	--	--	--	--

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”⁷⁰

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian.

⁷⁰Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁷¹ Berdasarkan teori tersebut, maka hal-hal yang akan diamati dengan menggunakan metode observasi non partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
- b) Pelaku, yaitu ustazd dan santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
- c) Aktivitas subyek penelitian dalam kaitannya dengan orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.”⁷²

⁷¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, h. 68

⁷²Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, penulis membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer, dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pendidik. Selain itu penulis juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”⁷³ Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa terhadap data tersebut “ tidak harus menunggu sampai selesainya pengumpulan data. Analisa data kualitatif bersifat *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program.”⁷⁴

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, “Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.”⁷⁵

Analisis data mengacu kepada data hasil wawancara dengan sumber primer dalam kaitannya dengan orientasi pendidikan Pondok Pesantren salaf .

⁷³*Ibid*, h. 191

⁷⁴*Ibid*, h. 192

⁷⁵*Ibid.*, h. 191

Setelah data terkumpul, dipilah-dipilah dan disajikan, maka diambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode tersebut digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Pondok Pesantren Hidayatus Salafiah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Sukaraja Nuban Batanghari Nuban Nuban Timur. Pondok Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1983 oleh KH. Ma'ruf Adnan, beserta para tokoh agama, yang ikut andil yaitu Ky Jiron, Ky Toha, Ky najib, KH Abu Saymsudin, Ustadz sa'id, Ky Fahman, Ky Bari, dan beberapa tokoh agama lainnya.⁷⁶

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Hidayatus Salafiah Desa Sukaraja Nuban adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan Islam di Desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain kebutuhan pendidikan agama Islam bagi putra putri di lingkungan Pondok Pesantren, maka dengan berdirinya Pondok Pesantren tersebut putra-putri masyarakat setempat dapat belajar agama di Pondok Pesantren pada malam hari. Selain itu banyak pula santri dari daerah di luar Sukaraja Nuban yang belajar agama. Pondok Pesantren Hidayatus Salafiah sebagaimana pesantren salaf umumnya, sejak awal didirikannya menggunakan model *madrasah diniyah* atau *salafiyah* murni, melalui kegiatan-kegiatan pengajian rutin masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.

⁷⁶Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, Diperoleh Tanggal 11 Januari 2018

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

a. Visi

Dalam pengabdian di bidang pendidikan Islam, Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah mempunyai visi: “Terbentuknya Generasi Islam *Warosatul Anbiya*’, dengan Memegang Prinsip *Al-Muhafadzatu ‘Alal Qodimis Sholih Wal Akhdu Bil Jadid Al Ashlah*.⁷⁷

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi di atas, Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mencetak kader santri yang berakidah *ahlus sunnah wal jama`ah* (ASWAJA)
- 2) Mewujudkan komunitas Pesantren yang mencerminkan *akhlakul karimah*.
- 3) Mengembangkan wawasan Aswaja dalam pola pikir dan tindak tanduk santri sehar-hari, baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren.
- 4) Mengembangkan segenap potensi santri sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan ajaran Islam .
- 5) Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan keagamaan pada santri agar dapat berkontribusi kepada masyarakat.⁷⁸

⁷⁷Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, Diperoleh Tanggal 11 Januari 2018

⁷⁸*Ibid*

- 6) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 7) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

c. Tujuan

Berangkat dari visi, dan misi di atas, maka Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Meningkatkan pelayanan, mutu dan kualitas Lembaga Kesejahteraan santri/siswa Hidayatus Salafiyah

2) Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan taraf hidup santri/siswa, dan pendidikan di lembaga Hidayatus Salafiah
- b. Memenuhi kebutuhan hak-hak dasar siswa dan kecerdasan dan segala bentuk kebodohan, eksploitasi, dan diskriminasi agar berkualitas, kelangsungan hidup dan partisipasi siswa/santri dapat terwujud.
- c. Meningkatkan kelancaran proses belajar mengajar serta membantu dalam Kesejahteraan santri/siswa
- d. Terpenuhinya kebutuhan dasar santri/siswa dengan cukup.
- e. Meningkatkan kesejahteraan santri/siswa yang ada di lembaga kesejahteraan sosial Hidayatus Salafiyah

f. Meencetak santri yang berpendidikan dan berakhlak mulia

3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Keberhasilan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dalam mewujudkan visi, dan misi, ditentukan oleh ketersediaan tenaga pengajar (ustadz) yang mengajar dan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Para ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah pada umumnya berasal dari Pondok Pesantren tersebut.

Tabel 2

Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

No	Nama	Kelas	Pelajaran/Kitab
1	K.H. Ma`ruf Adnan	Umum	<i>Ihya Ulum ad-Din, Bukhari, Muslim</i>
2	Ust. Mujiburrohman	Ro`sun - Alala	<i>Tanbih al-Muta`allim, Alala</i>
3	Usth. Binti Ni`matul Kh.	Hidayatus Sibyan	<i>Hidayat Al-Mustafid, Hidayatus Sibyan</i>
4	Ust. Tholibul khoiri	Sabrowi (Putri)	<i>Sabrowi, Mabadi` Fiqhiyah</i>
5	Ust. Bunyanul Arifin	Sabrowi (Putra)	<i>Sabrowi, Akhlaq al-Banin</i>
6	Ust. Ridwan	Jawan (Putra)	<i>Amsilah Tasrifah, Fath al-Qorib</i>
7	Ust. Ibnu Fathul Aziz	Jurumiyyah (Putra)	<i>Jurumiyah, Mutammimah</i>
8	Ust. Zubaidi	Jurumiyyah (Putri)	<i>Jurumiyah, Mutammimah</i>
9	Ust. Soniul Khoiri	Imriti (Putra)	<i>Imriti, Qowaid al-`rob, Maqsud</i>
10	Ust. Aan Suhaimi	Imriti (Putri)	<i>Imriti, Qowaid al-`rob, Tasrif</i>
11	Ust. Mahmud `Ulumuddin	Alfiyyah (Pa)	<i>Alfiyah, Bulugh al-Maram</i>
12	Ust. Fajar Asalam	Aifiyyah (Putri) 1	<i>Alfiyah, Tijan Darori</i>
13	Ust. Alwan Thoifur	Alfiyyah (Putri) II	<i>Ibnu 'Aqil, Tafsir Al-Jalalain</i>
14	Ust. Hamzah	Jawaharul Maknun	<i>al-Jauhar al-Maknun, Fath al-Mu`in</i>

Sumber: Dokumentasi Data Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Santri merupakan salah satu komponen daya dukung Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Perkembangan jumlah peserta didik di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 3

Data Santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	2013/2014	40	17	57
2	2014/2015	44	19	63
3	2015/2016	46	22	68
4	2016/2017	47	25	72
5	2017/2018	48	27	75

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Berdasarkan tabel di atas, jumlah santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Adapun jumlah santri pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 75 orang, yang terdiri dari santri putra sebanyak 48 orang, dan santri putri sebanyak 27 orang.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang diperlukan sekolah dalam mewujudkan visi, misi, Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla Putri	1
3	Ruang Pertemuan	1
4	Ruang Ustazd	2
5	Kantor Santri Putra	1
6	Kantor Santri Putri	1
7	Asrama Putra	2
8	Asrama Putri	2
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Ruang Tamu	2
11	Kantin	4
12	MCK	4
13	Parkir Putra	2
14	Parkir Putri	1

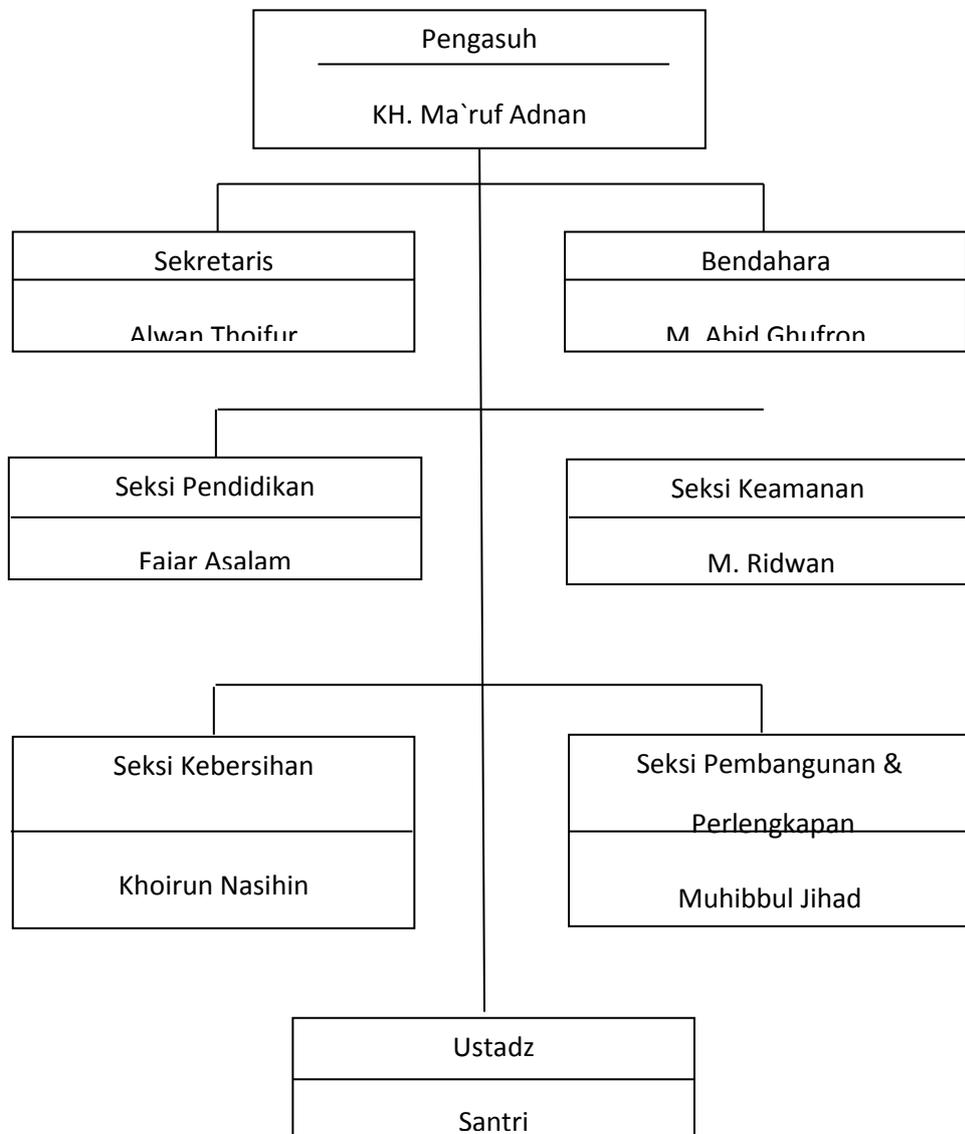
Sumber: Dokumentasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Melihat data di atas, diketahui bahwa untuk mendukung pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Salafiyah terdapat beberapa sarana dan prasarana, seperti asrama santri, masjid, mushala khusus putri, kantor, ruang tamu, kantin, MCK dan parkir. Tersedia pula lapangan di halaman pondok pesantren yang dapat difungsikan sebagai sarana olahraga bagi

santri, pada saat tidak ada kegiatan pembelajaran. Selain itu dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan perayaan hari besar Islam, dan khataman.

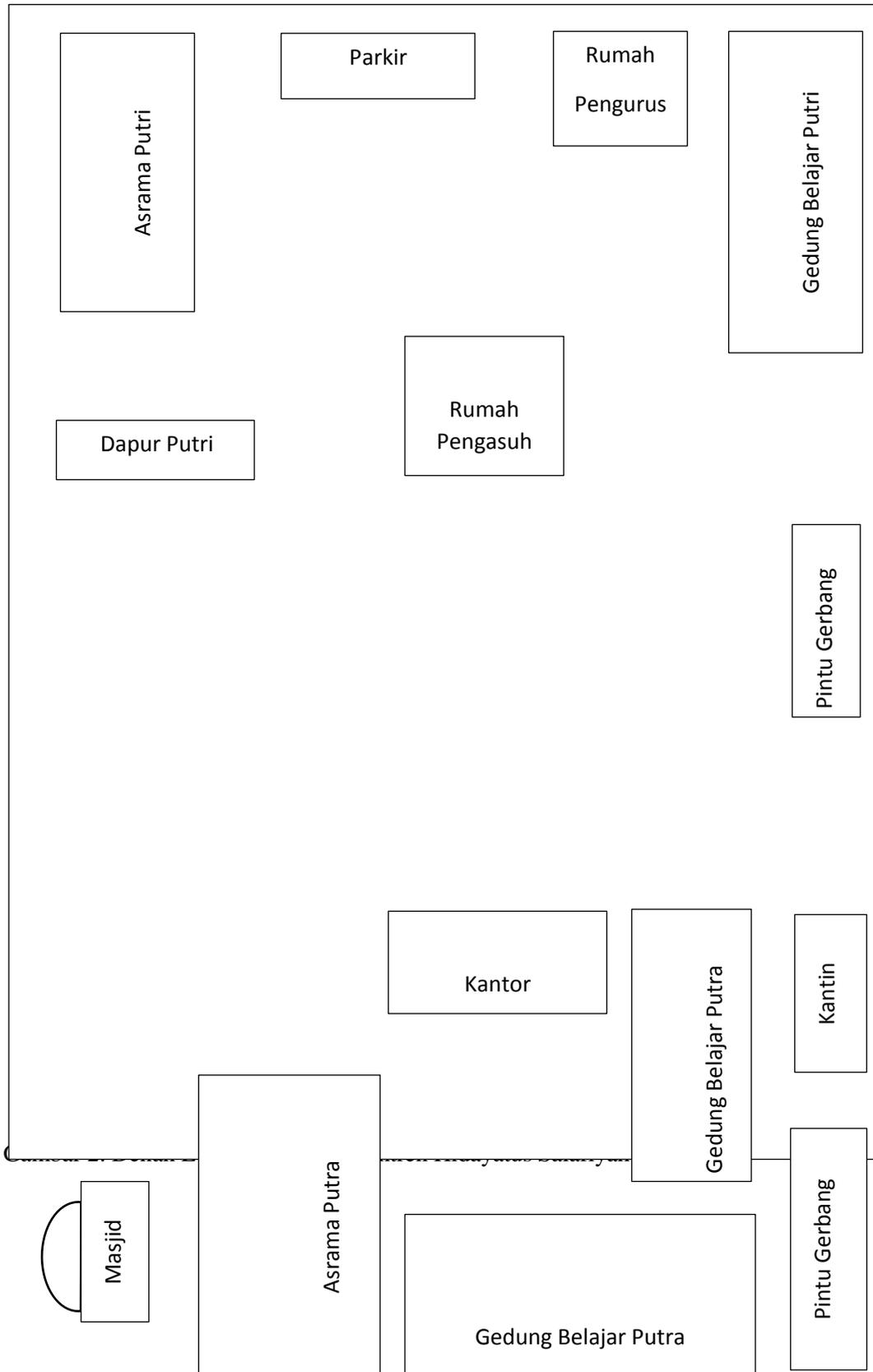
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah

Sutruktur organisasi menggambarkan hubungan hirarkis antar elemen-elemen di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.



Gambar 1 Struktur Kepengurusan Pesantren Hidayatus Salafiyah Tahun Pelajaran 2017/2018

Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi Pesantren Hidayatus Salafiyah



B. Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja

Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Nuban Timur

Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan keunikannya dalam sistem pembelajaran dan tetap menggunakan kitab-kitab kuning sebagai rujukan utama bagi santri dalam belajar. Selain itu, orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah sebagaimana Pondok Pesantren salaf lain lebih menekankan penguasaan materi pelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan di pesantren, dan tidak menggunakan ijazah sebagai target pengukuran. Bagi Pondok Pesantren salaf, tujuan pendidikan tercapai jika santri memahami materi yang diajarkan, mengamalkannya dalam perbuatan dan dikuatkan dengan *akhlakul karimah*.

Temuan penelitian tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban didasarkan pada hasil wawancara dengan ustadz dan santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah yang pokok wawancara sebagai -selanjutnya peneliti uraikan berdasarkan pokok berikut

1. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren *Salafiyah*

Sistem pendidikan di pondok pesantren *salafiyah* pada umumnya mengajarkan ilmu agama Islam yang bersumber dari berbagai kitab klasik, menggunakan bahasa Arab dari karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Tujuan pendidikannya diarahkan membentuk sosok pribadi yang memahami aturan, hukum-hukum (*‘alim*) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (*‘amil*) atau sebagai manusia yang berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaquh fi al-*

din). Pemaparan tentang tujuan pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

Wawancara pertama ditujukan kepada Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.1/U.1/F.1/15-01-2018) dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Di pondok santri belajar tidak seperti di pendidikan formal. Ukurannya bukan ijazah, tetapi pemahaman dan *amaliyah*. Memang ada *Syahadah*, semacam Piagam bagi santri yang telah tamat Alfiyah, tetapi tidak ditujukan untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu pada umumnya santri belajar di pondok karena ingin belajar agama (ngaji). Sedangkan kalau untuk memperoleh ijazah, santri belajar di sekolah formal.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.2/U.2/F.1/15-04-2018). Materi wawancara ditujukan untuk mengetahui tujuan belajar di Pondok Pesantren sebagaimana dalam petikan hasil wawancara sebagai berikut:

Umumnya santri ketika mendaftar di pondok diantar orangtua lalu *sowan* ke Kyai. Orangtua juga sudah tahu kalau di pondok tidak ada ijazah. Jadi kalau mau ngaji tujuannya ya hanya menuntut ilmu, untuk bekal ibadah, dan memperoleh ilmu manfaat, bukan untuk mencari pekerjaan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu ustazd Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.3/U.3/F.1/15-01-2018) dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Saya kira kalau tujuan mondok untuk semua pondok salaf sama, santri ngaji dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau di Pondok salaf memang *amaliyah* santri sangat diperhatikan, terutama dalam menjalankan ibadah, baik ibadah wajib, maupun sunnah. Sikap dan perilaku santri diawasi dan dibimbing dan ada peraturan yang menjadi pedoman. Ada juga orangtua

yang memasukkan anaknya ke Pondok karena khawatir dengan pergaulan atau pengaruh lingkungan dan kewalahan mengawasi anaknya di rumah.

Selain dengan tiga sumber di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.4/S.1/F.1/17-01-2018) yang mengatakan “waktu ngaji sering diingatkan oleh ustadz, kalau ngaji tujuannya untuk bekal ibadah, dapat ilmu manfaat dan *barokah*. Kalau dapat ilmu manfaat dengan sendirinya berguna bagi masyarakat.”

Menguatkan hasil wawancara di atas, dilakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.5/S.2/F.1/17-01-2018), dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

Ustadz menjelaskan kalau ngaji harus punya niat baik dan ikhlas dan diamalkan agar ilmunya manfaat. Selain itu di pondok harus tekun, dan menggunakan waktu untuk hafalan dengan baik, jangan banyak main atau keluar pondok karena dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri lainnya di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.6/S.3/F.1/17-01-2018) yang mengatakan “biasanya ustadz mengingatkan santri agar tidak lupa tujuan awal mondok, berdo'a dan tekun ibadah agar dapat ilmu manfaat dan *barokah*.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah lebih ditujukan untuk memperdalam agama sebagai bekal dalam ibadah. Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah sebagaimana Pondok Pesantren salaf pada umumnya mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan yang secara eksplisit ataupun

meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar semata-mata untuk ibadah *lillahi ta'ala* dan tidak dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkatan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu satunya adalah tercapainya santri yang mukmin, muslim, alim dan salih.

Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah menekankan *amaliyah* sebagai penerapan dari pengetahuan yang diperoleh santri dalam mempelajari kitab-kitab yang diajarkan. Dalam hal ini pengetahuan dihubungkan dengan keikhlasan, sikap *tawadhu`* dan perilaku santri sebagai upaya memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di masyarakat. "Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan berakhlq mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat."⁷⁹

⁷⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya, Erlangga, 2010),h. 4

Tujuan Pondok Pesantren pada umumnya tidak dijelaskan dalam suatu formulasi tujuan yang tertulis. Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Jika Pondok Pesantren tidak memiliki tujuan tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini, tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasinya, berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Dengan demikian semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, dan tidak dijabarkan secara mendetail dalam tujuan instruksional khusus seperti halnya di lembaga pendidikan formal.

Pondok Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam. Pondok pesantren bertujuan pula untuk mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat.

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok Pesantren *salafiah* adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab- kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Pondok

Pesantren Hidayatus Salafiyah, (W.1/U.1/F.2/15-01-2018), sebagaimana dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Kitab kuning harus diajarkan, karena berkaitan dengan ciri khas dan pemahaman dalam akidah dan *furu`*. Kitab-kitab yang diajarkan yang bermadzhab Syafi'i dan akidahnya Ahlus Sunnah. Memang ada kitab yang diajarkan bukan dari Fiqh Syafi'i, tetapi bukan untuk pelajaran pokok dan hanya diikuti oleh santri yang sudah senior.

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadz lainnya di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, (W.2/U.2/F.2/15-01-2018), yang mengatakan kitab-kitab kuning menjadi rujukan pokok dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah.

Kitab-kitab yang diajarkan hampir sama dengan pesantren lain, terutama dengan pesantren salaf di Jawa karena Kyai (pengasuh) alumni Pesantren di Jawa. Biasanya disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul karena ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat.

Informasi berikutnya juga dikatakan oleh ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, (W.3/U.3/F.2/15-01-2018), sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

Santri ngaji menggunakan kitab kuning sesuai dengan tingkatannya, seperti kitab *Jurumiyah*, *Imriti* dan *Alfiyah* dalam bidang Nahwu. Kalau untuk fiqh seperti *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, dan *Fathul Wahab*. Hadis seperti kitab *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, tetapi kalau untuk kitab-kitab yang besar tidak diajarkan di kelas, biasanya dibaca waktu Ramadhan, atau untuk harian yang diikuti oleh santri yang sudah paham ilmu nahwu shorof.

Peneliti juga memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah, sebagaimana dikatakan oleh salah satu santri (W.4/S.1/F.2/17-01-2018) "di kelas belajar kitab *Fathul Qorib*, *Jawahir Kalamiyah* dan *Jurumiyah*. Sedangkan pada saat sorogan

(menghadap) ustadz menyetorkan hafalan *nadhom* kitab *Imriti* dan bacaan Al Quran.

Santri berikutnya (W.5/S.2/F.2/17-01-2018) yang peneliti wawancarai mengatakan “Saya ikut ngaji kitab *Jurumiyah* habis Isya, habis maghrib ngaji kitab *Fathul Qorib*, kalau habis Shubuh setoran hafalan atau bacaan Al-Quran.”

Informasi yang hampir sama juga dikemukakan oleh santri berikutnya (W.6/S.3/F.2/15-01-2018) yang mengatakan “kitab-kitab yang diajarkan hampir sama dengan Pesantren salaf di Jawa karena Kyai (pengasuh) alumni Pesantren di Jawa. Biasanya disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul karena ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat.”

Informasi tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah juga diperoleh dari hasil wawancara dengan santri yang belajar di kelas Alfiyah (W.7/S.4/F.2/17-01-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Sekarang saya ngaji di kelas Alfiyah, dan harus hafal minimal 500 nadham untuk mahar ikut khataman Alfiyah. Saya ikut ngaji kitab *Tafsir Jalalain*, dan *Fathul Mu'in*. Kalau kitab-kitab besar seperti *Bukhari*, *Muslim* atau *Ihya* dibaca Ramadhan siang dan malam, biasanya disebut ngaji kilatan, karena dibaca cepat dan jarang diterangkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, Pondok Pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada

penguasaan terhadap silabi topik topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.

Standar kompetensi bagi santri Pondok Pesantren adalah kemampuan menguasai dengan memahami, mengamalkan isi kitab yang telah ditetapkan. Pengajaran tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional dimana pembelajaran dilakukan secara individual dan kelompok dengan konsentrasi kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning). Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab ini dicetak di atas kertas kuning, berkualitas rendah dan kadang-kadang lembarannya lepas tak terjilid. Istilah kitab kuning masih melekat, walaupun ketika dicetak ulang, kitab-kitab tersebut sudah tidak berwarna kuning lagi, melainkan sebagian besar sudah berwarna putih.⁸⁰

Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di Pondok Pesantren. Sistem klasikal diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran umum. Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah menekankan kajian tentang pemikiran ulama-ulama terdahulu yang bersumber dari berbagai kitab klasik, menggunakan bahasa Arab dari karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.

⁸⁰Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 29

Penyebutan kitab kuning dikarenakan umumnya kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, Hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas pada masa lampau, utamanya di desa-desa, santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Walaupun penerangan saat telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren tetap dipertahankan sebagai upaya melestarikan tradisi pemikiran ulama salaf mulai dari fiqh, aqidah, akhlak, tasawuf, tata bahasa Arab (nahwu-shorof), hadits, dan tafsir. Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena tidak memiliki *harakat* (*fathah, kasrah, dhammah, sukun*), tidak seperti Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk bisa membaca kitab kuning dan arti kalimat per kalimat dibutuhkan kemampuan gramatika bahasa Arab dan kosakata yang memadai.

Keberadaan kitab kuning menjadi ciri khas Pondok Pesantren salaf, dalam arti bahwa setiap pesantren ada yang namanya pengajian kitab kuning, baik tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pengajaran kitab kuning dapat dikatakan sebagai elemen pokok dalam pendidikan pesantren, dengan mengajarkan dan mentransfer ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning. Hal ini menjadi kekhasan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan Islam yang lain.

Kitab kuning merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren banyak memberikan kontribusi positif dalam

menjawab permasalahan agama, khususnya bagi masyarakat di pedesaan. Bagi kalangan Pesantren, penguasaan kitab kuning merupakan syarat utama bagi seseorang yang berpredikat kyai.

3. Metode Pembelajaran

Pondok pesantren salaf dikenal memiliki metode pembelajaran khas yang secara tradisi tetap dipertahankan, walaupun telah muncul berbagai macam metode pembelajaran modern. Keunikan Pondok Pesantren Salaf, bukan hanya pada pola pergaulan komponen di dalamnya, tetapi juga dari segi penggunaan metode pembelajaran yang pada umumnya mengadopsi dari pesantren induk dimana pengasuh atau pendirinya menuntut ilmu.

Berkaitan dengan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.1/U.1/F.3/15-01-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Metode yang digunakan sama dengan pondok salaf lain, seperti *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan *syawir* atau diskusi. *Sorogan* digunakan untuk pelajaran dasar seperti nahwu dan membaca Al-Quran, karena dibutuhkan koreksi atau penjelasan langsung dari ustadz, ketika ada salah bacaan dari santri. Kalau *bandongan* digunakan pada kitab-kitab fiqih. Ustadz membaca teks kitab dan menerjemahkannya ke bahasa Jawa lalu ditulis oleh santri dengan huruf Arab pegon.

Informasi tentang metode pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah juga diperoleh dari wawancara dengan ustadz berikutnya (W.2/U.2/F.3/15-01-2018) yang mengatakan sebagai berikut:

Di sini tetap menggunakan *sorogan* dan *bandongan*. Saya kira sama dengan pondok salaf lain. Bedanya mungkin hanya kitab dan waktunya saja. Pada saat *sorogan*, santri maju satu persatu pada ustadz masing-masing, membaca atau menghafal. Kalau di sini santri wajib menyeterkan

hafalan *Imriti* dan *Alfiyah*, sedangkan untuk hafalan Al-Quran tidak diwajibkan san ada ustadznya sendiri. Bagi yang sudah kelas *Alfiyah* minimal harus sudah hafal 500 *nadham Alfiyah*.

Informasi yang hampir sama juga dikemukakan oleh salah satu ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah (W.3/U.3/F.3/15-01-2018) dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Bisa dikatakan bandongan itu metode khas pondok salaf, untuk mempelajari kitab kuning. Karena kitab tersebut berbahasa Arab yang sulit dipahami oleh santri jika tidak diajarkan dahulu. Beda jika menggunakan kitab yang sudah terjemahan, maka santri dapat belajar sendiri.

Peneliti juga memperoleh informasi tentang metode pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dari hasil wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah. Salah satu santri (W.4/S.1/F.3/17-01-2018) mengatakan “Santri kelas *Jurumiyah* masih diwajibkan setoran bacaan Al-Quran, kalau sudah khatam baru setoran bacaan kitab *Jurumiyah*. Untuk kitab *Jurumiyah* tidak wajib dihafal, tetapi kalau *nadham Imriti* dan *Alfiyah* harus dihafal.”

Menguatkan hasil wawancara di atas, dilakukan wawancara dengan santri (W.5/S.2/F.3/17-01-2018) yang mengatakan (

Kitab kuning harus dibacakan dahulu agar santri dapat mengerti maksudnya, sebab ada kesulitan kosakata dan *i'rob*. Maka digunakan *bandongan*, karena senua santri dapat mendengar dan mencatat. Selain itu dalam tradisi pesantren ngaji langsung di depan ustadz lebih utama dibanding mempelajari sendiri, karena pesantren salaf memperhatikan *sanad* dan silsilah ilmu dari guru.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri (W.6/S.3/F.2/1517-01-2018) yang mengatakan "malam Minggu khusus digunakan untuk *syawir* atau diskusi, sesuai dengan kelas masing-masing. Kitab

yang digunakan kitab Fiqh, seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in*. Sedangkan di minggu terakhir setiap bulan diadakan *syawir* bersama yang diikuti oleh semua santri dari seluruh kelas. Santri juga dapat ikut ngaji umum yang diajar langsung oleh Pak Kyai pada saat ngaji Tafsir atau *Ihya*”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa metode yang biasa digunakan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dalam pembelajaran seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *Syawir* (diskusi) dan hafalan. Metode sorogan digunakan untuk memperdalam pelajaran dasar, seperti membaca Al-Quran, nahwu shorof, dan kitab-kitab fiqh dasar. Sedangkan metode bandongan digunakan untuk memperluas pemaahman santri dalam kajian-kajian kitab fiqh.

Model Pembelajaran Pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan hafalan. Dalam waktu yang sangat panjang, Pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut dengan *weton* dan *sorogan*. Beberapa Pesantren tetap bertahan dengan awet dengan metode pengajaran itu, tanpa variasi atau .⁸¹

Metode sorogan dan wetonan memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan. Metode sorogan secara didaktik-metodik memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

⁸¹ M. Chabib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2005), h. 87

Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai/ustadz. Dalam metode *bandongan*, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Penggunaan metode sorogan dan *bandongan* dapat dikatakan merupakan khas pendidikan Pesantren yang tidak dijumpai di lembaga pendidikan lain. Jika metode *sorogan* menekankan kemampuan individual santri, maka metode bandongan penekanannya lebih kepada pembacaan teks kitab, penjelasan dan interpretasi kyai terhadap teks yang dibaca. Metode bandongan memberi kesempatan kepada santri untuk mengetahui cara pandang kyai dan interpretasinya terhadap topik yang dipelajari.

Digunakannya metode sorogan dan wetonan di kalangan sebagian Pesantren dianggap sebagai bentuk statis Pesantren yang kurang responsif terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu penggunaan metode bandongan tidak terlepas dari *taklid* santri terhadap interpretasi kyai tentang teks yang dibaca. Dalam metode bandongan kyai, ustadz membacakan dan menjelaskan materi kitab kuning, sementara santri, mendengarkan, mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasan.

Dalam metode bandongan, kyai atau guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Sedangkan dalam metode sorogan, santri berperan lebih aktif dengan menunjukkan kemampuannya membaca dan menghafal. Metode bandongan dianggap penting dan dapat membantu memahami teks kitab kuning.

Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran). Dalam penterjemahannya kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesianya.

Berbeda dengan metode bandongan yang lebih didominasi kyai/ustadz dalam pembacaan teks, metode sorogan lebih menitikberatkan pada pengembangan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Pembelajaran dengan sistem sorogan ini biasanya dikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih sedikit, dan kiai menjelaskan isi kitab secara lebih detil. Untuk mempercepat pemahaman santri, seorang kiai sering kali menyuruh santri yang bersangkutan untuk membaca kajian sebelumnya. Ini adalah bagian dari cara kiai dalam mempersiapkan seorang santri untuk menjadi seorang kiai. Sistem sorogan ini memang bertujuan untuk memberikan latihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan dan mendalami pengetahuan atau keahlian tertentu.

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Santri ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan santri. Dalam hal ini santri mendatangi seorang guru yang akan memba-cakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab- kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa tertentu (biasanya ke bahasa lokal). Kemudian pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Santri dapat belajar tata

bahasa Arab langsung dari kitab-kitab yang dibaca pada saat membaca kitab menggunakan metode sorogan. Santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang.

4. Faktor penghambat dan Pendukung Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban

a. Faktor Penghambat

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang kental dengan nuansa klasik, puritan dan tradisional. Pesantren sering dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan ada opini lulusan pesantren kalah bersaing dengan lulusan lembaga lain. Kurikulum dan manajemen kelembagaan merupakan kendala utama dalam upaya pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban untuk mengetahui penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Wawancara dilakukan dengan Pengurus (W.2/U.2/F.4/15-01-2018) (dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Belum ada standarisasi kurikulum bagi seluruh Pondok Pesantren. Biasanya Pondok Pesantren akan menerapkan kurikulum dari pesantren almahmaternya di Jawa. Hal ini menjadi kendala karena belum tentu kurikulum pesantren di Jawa sesuai dengan santri dan masyarakat di sini, terutama dari segi bahasa dan budaya. Selain itu ada kendala dalam sumber daya manusia untuk pendidikan umum, sehingga harus mengambil tenaga pendidik dari luar Pondok Pesantren.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan ustazd Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban, (W.1/U.1/F.4/15-01-2018) dengan petikan hasil wawancara “Pengelolaan manajemen Pondok Pesantren memang masih menjadi kendala untuk melakukan. Saat ini masih terlihat bahwa Pondok Pesantren dikelola secara tradisional, apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal.”

Menguatkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara pula dengan Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban (W.3/U.3/F.4/15-01-2018) yang memberi penjelasan sebagai berikut:

Selama ini sering ada anggapan alumni pesantren kurang berkualitas dan kalah bersaing dengan alumni lembaga pendidikan lain. Pendidikan Pesantren memang kurang memperhatikan aspek keterampilan. Akibatnya banyak orang tua yang memilih lembaga pendidikan lain.

Informasi yang hampir sama dikemukakan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban (W.4/S.1/F.4/17-01-2018) yang mengatakan: Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi segu bangunan yang harus segera di benahi, tetapi ruang belajar dan asrama juga masih perlu diperbaiki.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber di atas, diperoleh informasi faktor penghambat pendidikan pondok Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban, seperti belum adanya standarisasi kurikulum bagi seluruh pondok, pengelolaan manajemen pondok yang masih bersifat tradisional, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum memadai.

Tradisi pondok yang masih kental dengan figur kyai kharismatik, juga menjadi kendala dalam pengelolaan Pondok Pesantren. Walaupun sudah ada *job*

description yang menjelaskan tupoksi masing-masing pihak yang tercantum dalam struktur organisasi, namun pada pelaksanaannya masih tergantung kepada arahan dan persetujuan kyai sebagai Pengasuh Pondok Pesantren. Hal ini menyebabkan jalur koordinasi menjadi kurang efektif, dan dari segi waktu pelaksanaan menghambat penerapan kebijakan strategis di lapangan.

Penggunaan metode pembelajaran di Pondok Pesantren lebih banyak menggunakan metode tradisional. Mengingat buku ajar yang digunakan di Pondok Pesantren menggunakan kitab berbahasa Arab, maka separuh waktu pembelajaran lebih banyak digunakan untuk menerjemahkan teks terlebih dahulu. Penjelasan oleh ustazd diberikan setelah penerjemahan teks dianggap sudah memadai. Pemahaman santri terhadap isi kitab yang diajarkan bergantung kepada penjelasan ustazd dan kemampuan santri menerjemahkan teks tersebut. Akibat banyaknya waktu yang digunakan untuk menerjemahkan teks kitab, maka seringkali alokasi waktu tidak mencukupi, sehingga waktu belajar menjadi lebih panjang, dan santri selesai belajar di Pondok Pesantren sudah cukup larut malam. Selain itu, banyaknya alokasi waktu yang tersita untuk menerjemahkan teks kitab, mengakibatkan minimnya penggunaan metode lain. Penggunaan metode diskusi jarang dilakukan dalam pembelajaran di kelas, walaupun ustazd memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya.

Kurangnya alat peraga dan media pembelajaran di Pondok Pesantren menjadi kendala ustazd untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif seperti halnya di lembaga pendidikan formal formal. Walaupun disukai umum dilaksanakan, namun lebih didominasi oleh santri-santri senior yang sudah mampu memahami isi teks kitab. Sedangkan bagi santri baru lebih banyak mendengarkan dan pasif, karena keterbatasan pemahaman isi teks kitab.

b. Faktor Pendukung Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban

Keberhasilan pendidikan dalam setiap lembaga membutuhkan berbagai faktor pendukung sebagai input yang menunjang keberhasilan pendidikan tersebut. Input tersebut dapat berupa basis dukungan sosial, momentum, letak geografis, sarana dan prasarana, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan.

Temuan tentang faktor pendukung pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber di Pondok Pesantren tersebut, diantaranya dengan Ustadz Pondok Pesantren (W.1/U.1/F.4/15-01-2018) sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut:

Masyarakat memberi dukungan karena kami menyatu dengan masyarakat. Kami mendapat banyak bantuan dari masyarakat, baik materi maupun non materi. Model asrama dengan pengawasan dan pengasuhan yang terus menerus kepada santri, sehingga santri dapat dibimbing perilakunya sehari-hari.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban (W.2/U.2/F.3/15-01-2018) dengan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

Banyak dukungan dari masyarakat sekitar agar Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban. Dukungan juga diberikan dalam bentuk materi, dan non materi, seperti mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di pondok pesantren.

Wawancara juga dilakukan dengan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban (W.3/U.3/F.4/15-01-2018) :sebagai berikut

Secara geografis letak pesantren Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban cukup strategis, tidak terlalu dekat dengan pusat kota, dan juga tidak pelosok, sehingga dapat mengurangi pengaruh luar yang negatif. Kondisinya cukup nyaman untuk belajar, sehingga santri tidak terpengaruh dengan kondisi di luar Pondok Pesantren.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor pendukung pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban yaitu basis sosial-agama yang jelas, dengan banyaknya dukungan dari masyarakat setempat, baik materi maupun non materi. Daya dukung utama pesantren adalah basis sosial-agama yang jelas, karena menyatu dengan masyarakat. Hal ini karena kemunculan pesantren tidak terlepas dari dinamika kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama yang memiliki akar budaya di masyarakat sekitarnya. Keterlibatan masyarakat dalam munculnya Pondok Pesantren merupakan kelebihan tersendiri bagi dunia Pondok Pesantren, yang tidak dijumpai di lembaga pendidikan lainnya.

Daya dukung lain yang dimiliki Pondok Pesantren adalah hubungan yang akrab antara santri dengan kiai serta taat-hormatnya para santri kepada kiai, yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan. Semangat menolong dan mandiri tumbuh dalam jiwa santri sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri yang jauh dari keluarga. Santri memiliki sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan, dan persaudaraan.

Pendidikan di Pondok Pesantren memiliki kelebihan dari segi disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah, hidup hemat dan sederhana, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti puasa, shalat tahajud di waktu malam, itikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah Swt, dan menumbuhkan sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Kekuatan atau kelebihan Pondok Pesantren yang lain adalah potensi sosio-kulturalnya yang merupakan modal besar. Potensi ini jika diolah dengan baik akan membawa kemajuan bagi peningkatan SDM, ekonomi, dan pendidikan Pondok Pesantren. Sistem pemondokan (asrama) yang memungkinkan pendidik (Kiai) melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada para santri. Keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup;

Kemampuan Pondok Pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; dan murahnya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren merupakan daya dukung berkembangnya Pondok Pesantren, terutama yang masih tetap berorientasi pada pendidikan klasik murni.

Pondok Pesantren potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa. Terlebih lagi, pesantren terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan sosial dengan karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Nuban Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban tidak dijelaskan dalam suatu formulasi tujuan yang tertulis. Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning, seperti kitab *Jurumiyah*, *Imriti* dan *Alfiyah* dalam bidang Nahwu. *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, dan *Fathul Wahab* di bidang fiqh, *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, di bidang Hadis. Metode yang digunakan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah dalam pembelajaran seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *Syawir* (diskusi) dan hafalan.
2. Faktor penghambat pendidikan pondok Hidayatus Salafiyah Sukaraja Nuban, seperti belum adanya standarisasi kurikulum bagi seluruh pondok, pengelolaan manajemen pondok yang masih bersifat tradisional, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Faktor pendukung pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban dukungan dari masyarakat setempat, baik materi maupun non materi. Daya dukung lain yang dimiliki Pondok Pesantren adalah hubungan yang akrab antara santri dengan Kyai serta taat-hormatnya para santri kepada kiai, sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan, dan persaudaraan.

B. Saran

1. Perlu adanya pendidikan yang didasarkan pada pengembangan model ideal pendidikan, tanpa merubah total ciri pendidikan Pondok Pesantren salaf. Arah dalam rangka menjadikan Pondok Pesantren bukan sekedar lembaga *tafaqquh fid din* saja, tetapi juga pencetak sumber daya manusia yang memiliki keunggulan, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Wujud dari tersebut yaitu dengan mengadopsi metode pembelajaran modern, pelatihan keterampilan bagi santri dan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
2. Perlunya standarisasi kurikulum bagi seluruh Pondok Pesantren, perubahan manajemen Pondok Pesantren yang masih bersifat tradisional, dan peningkatan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum memadai hendaknya ditingkatkan. Penerjemahan kitab-kitab kuning ke bahasa Indonesia juga perlu dilakukan untuk mendukung pemahaman santri terhadap materi pelajaran, terutama bagi santri baru yang masih kesulitan memahami isi teks kitab kuning, karena keterbatasan penguasaan kosakata dan gramatika bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Abdul Halim Soebadar, *Modernisasi Pondok pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan dan Sistem Pendidikan Pondok pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2013
- Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta Pustaka Pelajar 2011
- Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Ayung Darung Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bandung*: Imperial Bhakti Utama, 2007
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* Jakarta: Dirjen Pontren, 2004
- Fakhrudin Majeri Mangunjaya, *Ekopondok pesantren, Bagaimana Merancang Pondok pesantren Ramah Ligkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Hery Noer Aly, *Ilmu Penidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Irfan Paturohman, Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya, *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 1 Maret 2012

- Jamaluddin Malik ed, *Pemberdayaan Pondok pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- M. Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2005
- M. Ihsan Daholfany, *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*, Tangerang: Wafi Media Tama, 2015
- M. Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011
- Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, Jakarta LP3ES, 2005
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Surabaya, Erlangga, 2010
- Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pdnidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* Jakarta: LP3ES, 2011

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRG

Jln. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 email: stainjusi @stainmetro.ac.id.

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Skripsidengan judul: ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh Irfan Mubarak, NPM 1283431, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, telah diujikan dalam Sidang Seminar Jurusan Tarbiyah, pada hari/tanggal: Senin, 7 November 2016

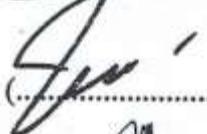
TIM PENGUJI

4005

Ketua : Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, M.A

()

Sekretaris : Ghulam Murtadlo, M.Pd.I

()

Pembahas I : Sri Andri Astuti, M,Ag

()

Pembahas II : H. Nindia Y. M.Pd

()



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
JURUSAN TARBIYAH

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

Nomor : Sti.06/JST/PP.00.9/4005/2016
Lamp : -
Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Metro, 05 Desember 2016

Kepada Yth:

1. Sdr. Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
 2. Sdr. H. Nindia Yuliwulandana, M.Pd
- Dosen Pembimbing Skripsi
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : **Irfan Mubarak**
NPM : 1283431
Jurusan : Tarbiyah/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
 - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
 - a. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
 - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
 - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh STAIN Jurai Siwo Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
 - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
 - b. Isi ± 2/3 bagian
 - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua Jurusan

Dr. Akla, M.Pd

NIP. 19691008 200003 2 005 4

**ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA NUBAN
KECAMATAN BATANGHARI NUBANKABUPATEN
LAMPUNG TIMUR
OUT LINE**

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan Terdahulu

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren
2. Tujuan Pondok Pesantren
3. Tip-tipe Pondok Pesantren

B. Pondok Pesantren *Salafiyah*

1. Pengertian Pesantren *Salafiyah*
2. Elemen-elemen Pondok Pesantren *Salafiyah*
3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren *Salafiyah*
4. Kurikulum Pondok Pesantren *Salafiyah*

C. Orientasi Pendidikan di Pondok Pesantren *Salafiyah*

1. Tujuan Pendidikan
2. Pembelajaran Kitab Kuning (Kitab Klasik)
3. Metode Pembelajaran

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Metode Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

Metro, Oktober 2017

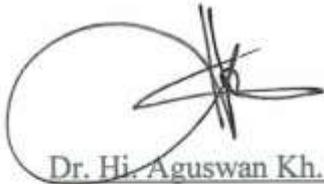
Penulis



Irfan Mubarak

NPM. 1283431

Pembimbing I



Dr. Hj. Aguswan Kh. Umam, M.A

NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II



H. Nindia Y. M.Pd

NIP. 19700721 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0167/In.28/D.1/TL.00/01/2018
Lampiran :-
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATUS SALAFIYAH DESA
SUKARAJA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0166/In.28/D.1/TL.01/01/2018,
tanggal 12 Januari 2018 atas nama saudara:

Nama : IRFAN MUBAROK
NPM : 1283431
Semester : 12 (Dua Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DESA SUKARAJA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ORIENTASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH DI DESA SUKARAJA NUBAN KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



12 Januari 2018

Wakil Dekan I,

Isti Fatonah MA

19670531 199303 2 003



**PONDOK PESANTREN HIDAYATUS SALAFIYAH
DESA SUKARAJA NUBAN KECAMATAN BATANGHARI NUBAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SURAT KETERANGAN RISET

Yang bertandatangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Irfan Mubarak
NPM : 1283431
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian di Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, dengan judul **Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatus Salafiyah Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur**. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumberrejo, 2 Juli 2018

Pengasuh Pondok Pesantren
Hidayatus Salafiyah



KH. Ma'ruf Adnan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Irfan Mubarak
NPM : 1283431

Jurusan : PAI
Semester : XI

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	14/2017 /12	✓		100 Spd. lanjut ke penelitian!	
	9/ Juli 2018	✓		Kevin ① temba t-o ② Sab barab t-o ③ legpi luss Campiran	
	12/ Juli 2018	✓		100 Umayyah	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Irfan Mubarak
NPM : 1283431

Jurusan : PAI
Semester : XI

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	25/2017 /10	✓		ke outline, logis dit bab I - III konsep ke pemb. 2	
2	2/2017 /11	✓		Revisi bab I - II - sur kisi jawaban - hari tanggal jml - yg antara salaf yg	
3	11/2017 /12	✓		Susun s pd. ke bab I - II	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Irfan Mubarak Jurusan : PAI
NPM : 1283431 Semester : XI

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
I	RABU 25-10-12		✓	Ace Outline Tentukan BAB I & II Tambah sumber Teori? Baru.	
K	RAMA 06-10-12		✓	Ace BAB I & II Tentukan Grant APD & Etiologi	
	RAMA 21-5-18		✓	Perken kembali Analisis baru.	
	JUMAT 1-6-18		✓	Ace BAB I & II Juga Munggal.	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

H. Nindia Y, M.Pd
NIP. 19700721 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-072/In.28/S/OT.01/01/2018

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : IRFAN MUBAROK
NPM : 1283431
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

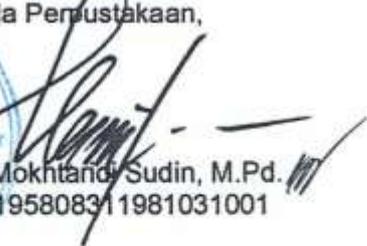
Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 1283431.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 10 Januari 2018
Kepala Perpustakaan,




Drs. Mokhtand Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Nomor:73/ Pustaka-PAI/X/2016**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Irfan Mubarok
NPM : 1283431
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI
Semester : IX.

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas pustaka Prodi PAI, dengan memberi sumbangan buku kepada perpustakaan prodi dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 14 Oktober 2016
Ketua Program Studi PAI

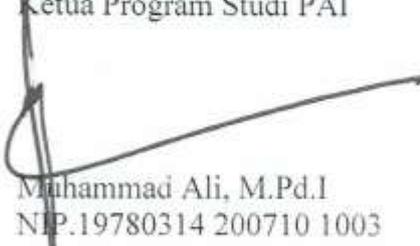

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003

Foto Kegiatan Penelitian



Peneliti melakukan wawancara dengan Mujib
(Ustadz PP. Hidayatus Salafiyah)



Peneliti melakukan wawancara Tolib Khoiri
(Ustadz PP. Hidayatus Salafiyah)



Peneliti melakukan wawancara Fajar Assalam
(Ustadz PP. Hidayatus Salafiyah)



Peneliti berfoto bersama dengan santri
PP. Hidayatus Salafiyah



Peneliti melakukan wawancara Gus Syarif
(Ustadz PP. Hidayatus Salafiyah)



Peneliti berfoto bersama dengan santri
PP. Hidayatus Salafiyah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Irfan Mubarak lahir pada tanggal 23 November 1994 di Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Fuad Mukhsin dan Ibu Nur Hayati.

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Cempaka Nuban pada tahun 2006, dan melanjutkan pendidikan ke MTs Sabilul Muttaqien Sukaraja Nuban, tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di MAN 1 Metro, tamat pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).